



Creation Studies: The Beginning of Heaven and Earth based on Genesis 1:1-2

¹Darwis L. Laana dan ²Timothius Theodoris Laana

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya

²Sekolah Tinggi Teologi Lutheran Yogyakarta

Email: darwislaana23@gmail.com

Email: theolaana18@gmail.com

Article History

Submitted:
25-06-2021

Revised:
29-06-2021

Accepted:
30-06-2021

Keywords:

Creation
Studies;
Creation
Theory;
Creation based
on Genesis
1:1-2

Abstract:

The study of the creation of an issue that is often discussed by both scientists and theologians. Many theories have been put forward by scientists and include the gap theory beginning in Genesis 1:1-2. The phenomena of this theory of creation have become familiar things because they have been studied in educational benches. As Christians believe that the statement is complete as recorded in Genesis 1:1-2, but not a few are still in a dilemma because these theories are constantly evolving. The focus of this research is the Study of Creation: The Beginning of Heaven and Earth based on Genesis 1:1-2. This paper aims to provide answers to the phenomena that occur regarding the studies made in the study of 1:1-2 incident text studies. The research method used is qualitative. The type of concept article is the result of thought or analysis of emerging phenomena. The results of this study are that: These theories essentially deny the existence of a Creator and Creator of His Work and Omnipotence. Everything that happens by itself and through a very long process, and these theories still have weaknesses that cannot be proven. Contrary to what the Bible says. The book of Genesis tells the story of God's creation. The creation of everything that did not yet exist came into being. This Creator is a part of God's statement which states that the world and everything in it was created by God in six days. And also in the occurrence of verses 1 and 2 there is not a long time gap but one unit.

Pendahuluan

Penciptaan langit dan bumi beserta isinya bukanlah diskusi yang baru seperti yang terjadi pada kaum awam, mahasiswa, sarjana, kaum liberal dan Atheis. Masing-masing memberikan klaimnya sehingga dalam diskusi itu memunculkan berbagai

macam persepsi. Jika ditinjau pun melalui penanggalannya berdasarkan catatan-catatan yang ada sulit untuk mendapatkan berapa usia langit dan bumi dan kapan Allah menciptakannya. Meski tidak ada ayat dalam Alkitab yang menjelaskan dengan tepat namun para sarjana teologi percaya

bahwa langit dan bumi ada penciptanya. Pada era modern ini justru tekanan pendapat ilmiah telah meningkat, sehingga sebagian sarjana Alkitab telah memberikan kerelaan dan berpengaruh besar dengan meninggalkan tafsiran harafiah naskah Alkitab demi tafsiran yang khayal dan tafsiran yang puitis.¹

Sejak masa sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi sering sekali bertemu dengan pelajaran yang mengatakan bahwa bumi serta isinya terjadi dan terbentuk dengan sendirinya akibat dari sebuah ledakan yang sangat besar (*Big bang*) dan teori yang mendukung hal itu adalah teori evolusi artinya segala sesuatu ada secara kebetulan, berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks terjadinya miliaran tahun yang lalu.² Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi setiap manusia tentang awal kehidupan di dunia ini.

Alkitab adalah Firman Allah dan sumber doktrin dari Kekristenan dan juga adalah otoritas tertinggi dalam Kehidupan. Semua tulisan dalam Alkitab adalah Firman Allah karena Roh Kudus yang mengajarkan kepada manusia sebagai penulisnya, bukan saja jalan pemikiran tetapi juga setiap kata demi kata.³ Alkitab juga mengungkapkan bagaimana dunia ini diciptakan dan siapa yang menciptakan. Kitab Kejadian adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Musa selain dari keempat kitab lainnya yaitu Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kejadian adalah nama pertama yang di pakai dalam Alkitab perjanjian lama dan namanya dipakai sesuai dengan kata pertama dalam bahasa Ibrani “*tyvipareB*.” *Bre'syt* yang artinya “awal mula” dan dalam bahasa Inggris “Genesis” dan dalam bahasa Yunani yang berarti “pada mulanya”.⁴

Salah satu pokok yang paling sering diperdebatkan adalah adanya ketidakcocokan yang antara kisah tentang catatan penciptaan dalam Kejadian 1 dengan bukti yang diduga dari fosil dan mineral yang bisa dibelah menjadi atom dalam lapisan-lapisan geologis yang menunjukkan bahwa umur bumi miliaran tahun. Sedangkan Kitab Kejadian menyatakan bahwa penciptaan terjadi dalam enam hari dimana hari keenam manusia sudah berada di bumi.⁵

Salah satu tuduhan terhadap kekristenan sebagai agama yang bertanggung jawab atas kerusakan ekologi karena asumsi bahwa ajaran-ajaran Antropologi dalam kejadian 1:1-2:4a yang mengutamakan manusia daripada ciptaan yang lainnya, ini disebabkan karena tafsir terhadap teks ini ditafsirkan dengan tidak memperhatikan latar belakang teks dan juga latar belakang penulis dan kemudian dibaca oleh kebudayaan barat yang menekankan tentang manusia sebagai pusat kosmos (Antroposentrisme) akibatnya ini dijadikan sebagai dasar Alkitabiah untuk eksploitasi terhadap lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekologi dimana-mana untuk kepentingan manusia.⁶

W. Stanley Heath dalam Pelurusan Teologi Akhir Zaman menegaskan, “Dari abad-abad pertama sampai dengan abad ke-17, kebanyakan teolog berbicara dan menulis berdasarkan Alkitab. Namun karena ada pengaruh dari filsafat sezamannya, tulisan para teolog itu selalu mengandung kekeliruan dan tidak murni. Dengan kata lain tidak seluruhnya berasal dari Firman Allah. Meskipun demikian, masih banyak teolog yang berusaha menguraikan kebenaran sebaik mungkin.”⁷

¹John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian, Suatu Telaah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 35.

²Forest L. Bivens dan David J. Valleskey, *Panduan Belajar Kehidupan Baru di dalam Kristus* (Milwaukee: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2015), 12.

³David P. Kuske, *Katekismus Luther intisari Ajaran Dasar Kristen*, (Milwaukee: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2016), 42.

⁴John C. Jeske, *Survey of Genis* (Chicago: Northwestern Publishing House, 1981), 4.

⁵Gleason L. Archer, *Encyclopedia Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 94.

⁶Tan Kian Guan, *Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteorologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan*, *Jurnal Veritas* 13(2), 203 -216 (2012). <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.264>

⁷Chris Marantika, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Yakin, t.t.), 10.

Kesulitan dalam menafsirkan Kejadian 1:1-2 ini melahirkan teori celah (*gap theory*) sebagai jawaban atas kisah penciptaan dalam Kejadian 1 terhadap temuan ilmu pengetahuan. Teori celah dalam Kejadian 1:1 dan 2, merupakan topik permasalahan yang hangat di kalangan para teolog dan saintis. Teori celah muncul sebagai suatu pembelaan fakta ilmiah terhadap bagian Kitab Suci yang kelihatannya bertentangan dan sulit diterima oleh akal pikiran manusia modern.⁸

Alkitab adalah Firman Allah tanpa salah dan memiliki otoritas mutlak dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, berita Alkitab mengenai doktrin penciptaan Kejadian 1:1-2 haruslah dipahami dalam otoritas Sang Pelaku sejarah penciptaan dengan karya-Nya yang Agung dan Maha Kuasa. Dalam Kejadian 1:1-2 penulis memakai bahasa Ibrani dengan keindahan yang mempesona untuk menegaskan bahwa segala sesuatu ada semata-mata perintah dan kuasa Allah. Namun demikian, doktrin penciptaan telah menjadi titik pusat perdebatan antara sains modern dan para teolog, sehingga teologi Alkitab telah diperhadapkan dengan teori-teori yang menolak nilai historis dan ilmiah dari kitab Kejadian.

Tujuan penelitian adalah menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: bagaimana pandangan-pandangan umum terhadap penciptaan langit dan bumi? bagaimana pandangan terhadap teori penciptaan menurut kejadian 1:1-2?

Metode

Metode penulisan artikel ini adalah jenis artikel konseptual atau artikel hasil pemikiran (bukan artikel hasil penelitian) merupakan analisa pemikiran terhadap fenomena-fenomena masalah yang muncul. Brown & Campione mengatakan bahwa penulis meneliti bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan permasalahannya. Bahan yang dikumpulkan tentu saja berbagai hal adalah bahan-

bahan yang mendukung dan menolak pemikiran yang sedang penulis kaji tetapi bahan mendukung yang berupa hasil penelitian atau artikel atau buku dapat digunakan dalam artikel konseptual. Artikel konseptual berbicara bukan sekadar kumpulan kutipan dari sejumlah artikel, tetapi memasukan memikirkan kritis penulisannya.⁹

Pembahasan

Pandangan-Pandangan Umum Terhadap Penciptaan Langit dan Bumi

1. Teori Nebula

Teori nebula (kabut) pertama kali ditemukan oleh seorang filsuf dan ilmuwan asal Jerman Immanuel Kant pada tahun 1724-1804. Menurutnya tata surya terbentuk oleh gumpalan kabut (nebula) yang terdiri atas bermacam-macam gas. Gumpalan gas tersebut mengalami pemampatan dan penyusutan sehingga menyebabkan perputaran kabut menjadi cepat. Gumpalan kabut bermassa besar yang berada dipusat cakram menjadi Matahari sedangkan gas-gas yang mengalami penurunan menyusut membentuk planet-planet sekitar.¹⁰

Kemudian teori nebula menurut Piere Simon de Laplace pada tahun 1749-1827 seorang ahli fisika Prancis berpendapat bahwa tata surya berasal dari kabut gas raksasa yang sejak awal telah berputar (berpilin) dalam keadaan panas. Kabut tersebut memancarkan panas ke alam semesta yang dingin sehingga mengalami penyusutan. Kemudian gas-gas yang terlepas dari bola gas awal dan membentuk bola-bola gas yang lebih kecil dan mendingin menjadi planet-planet sedangkan gas awal menjadi matahari. Meskipun teori Kant dan Laplace berbeda, namun inti kedua teori ini mengandung persamaan bahwa tata surya berasal dari kabut.¹¹

⁸Djonly Johnson Relly Rosang, Studi Kritis Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah). *HUPERETES* 1(1), 62–78, (2019). DOI: 10.46817/huperetes.v1i1.19

⁹A.L. Brown & J.C. Campione, "Psychological Theory and the Study of Learning Disabilities".

American Psychologist, 41(10), 1059– 1068, (1986). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1059>.

¹⁰Samadi, *Geografi* Jakarta:Yudhistira, 2007), 35.

¹¹Ibid, 35.

Kelemahan dari teori ini menurut James Clerk Maxwell dan Sir James Jeans adalah menunjukkan bahwa massa bahan dalam gelang-gelang tak cukup untuk menghasilkan tarikan gravitasi sehingga memadat menjadi suatu bentuk planet dan F.R Moulton mengatakan bahwa teori kabut tidak memenuhi syarat bahwa yang memiliki momentum sudut paling besar haruslah planet bukan matahari. Teori kabut menyebutkan bahwa matahari yang memiliki massa terbesar akan memiliki momentum sudut yang paling besar.¹²

2. Teori Bintang Kembar

Teori Bintang Kembar dikemukakan oleh Fred Hoyle pada tahun 1956. Menurut teori ini, awalnya ada dua buah bintang yang berdekatan (bintang kembar), salah satu bintang tersebut meledak dan berkeping-keping akibat pengaruh gravitasi dari bintang kedua (matahari yang sekarang), maka keping-keping ini bergerak mengelilingi bintang tersebut dan berubah menjadi planet-planet. Sedangkan bintang yang tidak meledak adalah matahari.¹³

Teori tersebut memiliki kelemahan secara perhitungan matematis menunjukkan bahwa momentum angular yang terdapat pada sistem tata surya sekarang ini sama sekali tidak dimungkinkan apabila tata surya ini dihasilkan dari tabrakan dua buah bintang raksasa. Hal tersebut didasari oleh penemuan sepasang bintang identik, namun keduanya memiliki perbedaan dalam beberapa aspek seperti kecemerlangan, ukuran dan juga temperatur. Dari sini diperkirakan salah satu dari kedua bintang kembar identik tersebut sudah ada yang lahir lebih dulu. Namun yang menjadi masalah menurut para ahli astrofisika, keberadaan bintang kembar itu terjadi secara simultan.¹⁴

3. Teori Planetesimal

Teori ini dikemukakan oleh astronom Forest Ray Moulton dan seorang ahli geologi T.C. Chamberlin pada tahun 1900. Teori planetesimal berarti planet kecil karena planet terbentuk dari benda padat yang memang telah ada. Matahari telah ada dari sebagai dari bintang-bintang yang banyak. Kemudian ada bintang yang menjauh sebagian, masa matahari juga menjauh permukaan matahari dan sebagian lain berhamburan disekeliling matahari. Inilah yang disebut dengan planetesimal yang kelak kemudian menjadi planet-planet yang beredar pada orbitnya dan mengelilingi matahari.¹⁵

Dari teori ini ditemukan beberapa kejanggalan yang menjadi kelemahan teori tersebut yaitu: karena suhu dari materi yang terlepas dari matahari sangat tinggi maka seharusnya gas tersebut bisa terpancar ke seluruh angkasa dan bukan malah memadat menjadi planet-planet seperti bumi. Seharusnya materi gas yang tertarik saat ada bintang raksasa melintas maka materi tersebut lebih memungkinkan untuk melayang dengan bebas di angkasa dan kecil kemungkinan kembali ikut berputar untuk mengelilingi matahari.¹⁶

4. Teori Big Bang (Ledakan Besar)

Teori ini pada awalnya dicetuskan oleh ahli Fisika Rusia Alexandra Friedman pada tahun 1922, ketika itu ia menghasilkan perhitungan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta secara keseluruhan mengembang atau mengerut, menurut teori Relativitas Einstein. Kemudian pada tahun 1927 adalah George Lemaitre orang pertama yang menyadari apa arti dari perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, Astronomer Belgia Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai permulaan, dan bahwa ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya.¹⁷

¹²Ibid, 39.

¹³Hartono, *Jelajah Bumi dan Alam Semesta* (Bandung: Citra Praya, 2007), 32.

¹⁴Ibid, 35.

¹⁵Darmawan Harefa, *Teori Ilmu Kealaman Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 40.

¹⁶Ibid, 44.

¹⁷Wegie Ruslan & Mikhael Dua, *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori Big Bang* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2010), 7.

Ferrell mengatakan, menurut teori ini, pada mulanya tidak ada materi apapun, hanya ada kekosongan (nothingness). Pada kekosongan ini terjadi pengentalan menjadi satu gumpalan berupa titik yang sangat kecil. Gumpalan ini memiliki massa jenis yang luar biasa tinggi dengan suhu sekitar 1 trilyun derajat celsius. Gumpalan super atom inilah yang nantinya meledak. Ledakan ini menghasilkan sejumlah proton, neutron, dan elektron yang mengalir keluar dengan kecepatan luar biasa dan mengisi seluruh ruang kosong di alam semesta.¹⁸

Teori big bang ini mendasari beberapa teori evolusi mengenai alam dan manusia. Evolusi itu sendiri merupakan proses perubahan makhluk hidup secara lambat dalam waktu yang sangat lama, sehingga berkembang menjadi berbagai spesies baru yang lebih lengkap struktur tubuhnya. Teori ini mengasumsikan sekitar 15 milyar tahun lalu dimulai dari ledakan yang dahsyat dan dilanjutkan dengan pengembangan alam semesta. John D. Morris mengatakan bahwa evolusionisme tidak lain adalah sebuah wawasan dunia yang sesuai dengan atheisme, sebuah “agama” naturalisme yang merupakan antitesis dari supernaturalisme.¹⁹

Kelemahan dari teori big bang adalah tidak dapat menjelaskan bagaimana akhir dari alam semesta. Jika alam semesta berasal dari ledakan besar, seharusnya terdapat sisa radiasi ledakan yang melingkupi seluruh alam semesta dalam bentuk alam. Teori ini tidak dapat memberikan beberapa penjelasan mengenai kondisi awal alam semesta melainkan mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan umum alam semesta sejak pengembangan alam tersebut.²⁰

5. Teori Celah

Menurut teori ini antara kejadian 1:1 dan kejadian 1:2 terdapat suatu perbedaan waktu yang panjang diperkirakan ribuan tahun bahkan jutaan

tahun. Celah inilah yang dimaksud oleh para ilmuwan yang dapat membuktikan keabsahan penemuan geologis masa. Kejadian 1: 2 dalam King James Version diterjemahkan, “*And the earth was without form and void; and darkness was upon the face of the deep...*” frasa dalam Kejadian 1:2 menurut teori celah dalam penafsirannya, hendaknya diterjemahkan “bumi menjadi tanpa bentuk dan kosong”. Hal ini terjadi karena musibah hukuman kepada Iblis.²¹

Dalam Alkitab LAI versi terjemahan lama, sebenarnya lebih tepat penerjemahnya, yakni, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Maka bumi belum berbentuk dan kosong.” Namun demikian, oleh para penganut teori celah kata sambung pemisah waw diterjemahkan “menjadi”. Seorang ahli geologi Edwin K. Gedney berkata, “Bahwa penganut teori celah membaca kedua ayat pertama dalam kitab Kejadian sebagai berikut, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Dan (setelah kurun waktu tak terbatas yang sesuai dengan umur-umur geologis) bumi menjadi tanpa bentuk dan kosong.”²²

Penerjemahan dan penafsiran teori celah ini menyatakan bahwa telah ada bumi sebelumnya sejak waktu yang lama, kemudian mengalami suatu bencana dan itulah yang menghancurkan ciptaan semula itu. Di dalam kurun waktu kekosongan itu; yang terdapat dalam Kejadian 1:1, 2 terjadilah kejatuhan malaikat-malaikat. Jadi dalam Kejadian 1:1 dianggap sebagai ciptaan sempurna yang asli, sedangkan ayat 2 mengetengahkan suatu kehancuran akibat pemberontakan Iblis. Dampak dari penafsiran teori celah ini memengaruhi tafsiran tentang istilah hari penciptaan yang dianggap sebagai kurun waktu yang panjang atau suatu masa panjang sehingga mencakup abad geologi bumi. J. Sidlow Baxter menguraikan pendapat teori celah dengan menyatakan bahwa ayat 2 mengatakan bumi ‘kacau dan kosong’ memberitakan suatu perubahan

¹⁸Vance. Ferrell, *Science vs Evolution* (Altamont: Evolution Facts. Inc, 2006), 69.

¹⁹John D. Morris, *The Geology Book* (USA: Master Books, 2000), 11.

²⁰Ibid, 19.

²¹Djonly Johnson Relly Rosang, Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2. *Huperetes*. 1(1), 62-72, (2009).

²²Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 176.

besar, sehingga bumi menjadi kosong. Ayat 2 bukan merupakan kelangsungan dari ayat 1; berapa lama selang waktu antara ayat 1 dan 2 tidak diketahui. Dalam ayat 2 seharusnya terdapat perkataan ‘menjadi,’ sehingga terjemahannya “bumi menjadi kacau dan kosong.” Kata Ibrani yang sama dipakai atau terdapat juga dalam Kejadian 2:7, “manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”²³

Penyelidikan geologi menyatakan bahwa bumi ini telah berjuta-juta abad umurnya, dan dalam hal ini Kejadian tidak bertentangan dengan geologi. Jangka waktu antara ayat 1 dan 2 cukup lama untuk mencakup segala zaman geologis. Dalam kaitan dengan pernyataan di atas, seakan-akan menyetujui bahwa enam hari dalam penciptaan bukanlah berkenaan dengan penciptaan mula-mula. Kecenderungan uraian di atas adalah ingin mempertemukan fakta ilmiah dengan pernyataan Alkitab, dari pada fakta Alkitab dengan bukti ilmiah.

Maka dapat disimpulkan bahwa, teori-teori tersebut pada hakekatnya menyangkal adanya pencipta dan Karya Pencipta dan Kemahakuasaan-Nya. Segala sesuatu terjadi dengan sendirinya dan melalui proses yang sangat lama, serta teori-teori tersebut masih memiliki kelemahan-kelemahan yang belum dapat dibuktikan. Berbeda dengan apa yang dikatakan Alkitab.

Penciptaan Menurut Kejadian 1:1-2

Ayat. 1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

Ayat. 2. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas air.

‘#r,a'(h' taeîw> ~yIm:ßV'h; taeî

~yhi_l{a/ ar'äB' tyviPareB.¹

~yIM")h; ynEîP.-l[; tp,x,pr;m.

~yhiël{a/ x;Wrâw> ~Ah+t. ynEâP.-l[;

%v,xoßw> Whboêw" 'Whto' ht'îy>h'

#r,a'ah'w>²

Kejadian 1:1

tyviPareB	Preposisi. Kata benda. Feminim. Tunggal. Konstrak	Di, dalam. didalam. Masa, Awal, mula, kala
ar'äB'	Kata kerja Qal. Perfek. Maskulin. Tunggal. Orang ke-3	Menciptakan
~yhi_l{a/	Kata benda. Maskulin. Jamak	Allah (Elohim)
Taeî	Penanda Obyek Langsung	—
~yIm:ßV'h;	Awalan Penentu. Kata benda, Maskulin, jamak	Surga. Langit,
Taeîw	Konjungsi. Obyek langsung	Dan
‘#r,a'(h'	Awalan Penentu. Kata benda. Feminim. Tunggal	Bumi, darat, tanah, negeri

²³Sidlow J. Baxter, *Menggalisi Alkitab – Kejadian – Ester*. Pen. Sastro Soedirjo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 23-34.

Terjemahan: *Pada mulanya Allah telah menciptakan langit dan bumi.*

Kata *tyviPareB Bre'syt* (pada mulanya): ada titik awal dari segala sesuatu; artinya dunia ini dan bahkan manusia pun dijadikan ada titik permulaan (manusia dan dunia tidak kekal) segala sesuatu ada titik awal. Penggabungan preposisi *bet* (B) pada kata *re'asyiyt* (*tyviPare*) menjadi *Bre'siyt*, maka (*bet* memperjelas keberadaan kata *re'asyiyt*, yaitu menunjuk pada satu waktu atau ada masa yang tak terbatas. Pada kedua kata itu, *bet* (B) lah yang memberi keterangan pada *reasyiyt* (*tyviPare*) adanya waktu yang tak terbatas itu. Jadi kata *Bre'siyt tyviPareB* diartikan: di mulanya..., ini menjelaskan ada satu masa atau waktu yang sedang dibicarakan dan waktunya itu tidak ditentukan, namun waktu itu ada sebelum segala sesuatu telah ada diciptakan.²⁴ Kemudian kata ar"B "*bara' qal. perfek. maskulin. tunggal. orang ke-3* (telah menciptakan) yang berarti "menciptakan atau karya". Jadi istilah ini berarti menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Kata *Elohiym* *~yhi_l[a/* artinya Allah. Elohim sebagai sang Pencipta. Allah itu sudah ada dengan sendirinya, sebab itu Allah tidak memiliki asal mula. Allah ada dalam kekekalan masa lampau dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Sebab istilah *Elohim* menunjuk kepada pribadi Allah yang Maha agung, Maha Kuat, Mata Tinggi dan Dahsyat. Kata *Elohim* banyak digunakan secara umum menunjuk kepada keilahian dalam Firman Allah. Elmer L. Towns menjelaskan bahwa *Elohim* adalah nama pertama yang digunakan untuk menyebut Allah dalam Firman-Nya, yakni "Pada mulanya Allah (Elohim) menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1).²⁵ Allah adalah Penciptanya, Allah kekal dan sebelum segala sesuatu ada sudah ada Allah. Tindakan penciptaan pada ayat pembukaan ini terjadi pada

waktu permulaan ketika hanya Allah yang ada, sebelum ayat "permulaan" itu ada Allah sudah ada dan Dia adalah Kekal dan Mahakuasa serta tidak dibatasi ruang dan waktu.²⁶

Selajutnya *#r,a'(h' taeiw> ~yIm:ßV'h; taei et hasysyamayim w'et ha'arets* artinya "Langit dan Bumi". Kata 'hasysymayim' dari akar kata *syamayim*, dalam Perjanjian Lama menggunakan bahasa Ibrani dituliskan 236 kali dalam ayat dan merupakan kata benda jamak, dalam konteks ini diartikan: langit, mengacu pada langit yang luas yang tidak ada batasnya atau alam samudra raya termasuk tata surya. Kata *syamayim* tidak selalu berarti langit tetapi juga diartikan dengan sorga, karena langit dan surga menggunakan kata yang sama, sehingga dalam mengartikan kata *symayim* harus diterjemahkan sesuai konteksnya. Kata "Langit" bisa dipakai dalam beberapa pengertian: (1) menunjuk pada atmosfer dari bumi (Kej. 1:8,20; (2) bisa menunjuk pada keseluruhan semesta (yaitu seluruh materi yang ada); atau (3) ini bisa menunjuk pada penciptaan dari segala hal yang nampak (materi) dan tidak nampak (malaikat, surga sebagai tahta Allah). Jika pilihan tiga benar, maka sebuah paralel adalah Kolose 1:16. Jika tidak, maka Kejadian 1 hanya berfokus pada penciptaan planet ini. Alkitab menekankan suatu sudut pandang geosentris (yaitu penciptaan dilihat sebagai apa yang diamati seorang penonton di planet ini). Beberapa akan menyatakan bahwa Kejadian 1 mengurus penciptaan alam semesta (yaitu matahari, bulan, bintang, dan galaksi-galaksi, sementara Kejadian 2; 3 berfokus pada planet ini dan penciptaan manusia. Ini tentu bisa saja karena pasal Kejadian 2; 3; 4 membentuk suatu unit sastra. Dalam keduanya (Kej. 1; 2; 3; 4 penciptaan bersifat geosentristik. (berfokus pada bumi).

²⁴Bernike Sihombing, Studi Penciptaan

Menurut Kitab Kejadian 1:1-31, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1), 76-106, (2013).

DOI: 10.30995/kur.v1i1.15

²⁵Elmer L. Towns, *What The Faith Is All About* (Illinois: Tyndale House Publishers Inc, 1983), 128.

²⁶Pieter G Reid, *Panduan Untuk Pemimpin Kejadian*, (Jakarta: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2002), 32.

Kata *ha'arets* `#r,a'(h' kata tersebut terdiri dari dua kata *ha* h' + *arets* #r,a', *ha* merupakan awalan yang melengkapi maksud kata sebelumnya. Kata h' "ha" dalam kata tersebut diartikan "itu", dan ini bukan berbicara sebagai kata tunjuk namun berfungsi sebagai kata penentu sekaligus memberi keterangan sebagai obyek tidak langsung pada kata yang mengikutinya yaitu kata *arets* yang berarti bumi tanah, wilayah, sekitarnya. Jadi kata *ha'arets* `#r,a'(h' diterjemahkan dari salah satu makna yang telah disebutkan di atas adalah "bumi itu." Dalam Alkitab terjemahan kata "*Arets*" di terjemahkan dengan bumi (earth, land, ground).²⁷ Bumi ini berarti dapat menunjuk pada suatu tanah tertentu, negara, atau keseluruhan planet. Kejadian 1 diakui sebagai geosentris (Kej. 1:15). Ini cocok dengan maksud teologis dari pasal ini, bukan ilmu pengetahuan. Ingat bahwa Alkitab ditulis dalam bahasa penjelasan bagi maksud-maksud teologis. Ini bukan anti- ilmiah, namun pra-ilmiah.

Maka dapat disimpulkan dalam Kejadian 1:1 adalah: Pada mulanya awalnya Allah telah menciptakan langit dan bumi (tidak ada menjadi ada).

Kejadian 1:2

#r,a'ah'w	Konjungsi. Kata benda feminim tunggal. konstrak	Dan bumi, tanah itu
ht'iy>h'	Kata kerja Qal perfek. Orang ke-3 feminim tunggal.	Ada, adalah, menjadi
Wh'to'	Kata benda maskulin tunggal	Yang belum berbentuk, kosong, hampa
Whboêw	Konjungsi. Kata benda maskulin tunggal.	Dan; kosong, kekosongan, campur baur

%v,xoßw	Konjungsi. Kata benda maskulin tunggal.	Dan; kegelapan
ynEâP.-l[;	Preposisi-kata benda maskulin jamak. konstrak	Di atas; permukaan, muka
~Ah+t	Kata benda feminim tunggal.	Samudera raya purba
x;Wrâw	Konjungsi. Kata benda feminim tunggal. konstrak	Dan; Roh
~yhiêlça	Kata benda maskulin jamak	Allah
tp,x,pr;m	Kata kerja Piel partisip. Feminim tunggal	Sedang Melayang-layang
ynEîP.-l[;	Preposisi-kata benda maskulin jamak. konstrak	diatas permukaan
~yIM")h;	Awalan penentu. Kata benda maskulin jamak.	Air itu

Terjemahan: Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Dalam Kejadian 1:2, kata penting yang patut diperhatikan adalah penggunaan kata sambung atau konjungsi *waw*. Kata hubung *waw* (w) memberi keterangan ayat 1 dan 2 tidak dapat dipisahkan, bahwa Musa sedang melanjutkan untuk

²⁷Bernike Sihombing, Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31, *Kurios: Jurnal Teologi*

memberitahukan setelah ayat 1 ada peristiwa yang terjadi sehingga itu alasan maka disebutkan: dan bumi itu gelap gulita, dan bumi (sekitarnya) itu berantakan (tidak berbentuk) dan kacau (gelap). Empat kondisi-kondisi awal penciptaan yang dikatakan dalam ayat ini dan bersifat sementara yang akan dibentuk Allah, yaitu; 1). Belum berbentuk (Bumi “belum berbentuk” yaitu hanya suatu gumpalan benda yang belum berbentuk); 2). Kosong (Bumi “Kosong” dunia ini tidak memiliki tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup yang kemudian akan diciptakan Allah); 3). Gelap gulita/kegelapan (Kondisi akan berakhir ketika Allah memberi Perintah: “Jadilah terang!”); 4). Samudera raya (Sejumlah Zat cair yang banyak yang menutupi segala sesuatu). Dalam Kejadian 1:2 disebutkan dan bumi itu kacau, berantakan, tidak tertata, maka Roh Allah melayang-layang di atas ciptaan itu. Musa menyebutkan dengan: *melayang-layang di atas permukaan air*. Ayat yang digunakan *al-pney hammayim*, makna hurufiahnya yang berarti di atas permukaan air. Dari ke empat kondisi ini dapat disimpulkan bahwa bumi pada saat itu belum siap untuk di tempati makhluk hidup.²⁸

Dalam pengertian bahasa Ibrani, kata sambung pemisah *waw* ini memiliki beberapa makna. Charles Ryrie menyatakan bahwa, “secara gramatika kata sambung pemisah *waw* dalam Kejadian 1:2 berarti “adapun” dan bukannya “dan”. Selanjutnya, menurut BrownDriver-Briggs, *waw* dapat berarti suatu kata sifat demonstrative dan juga konjungsi. Ini dapat diterjemahkan dengan *so, then, and*. Pengertian tersebut menyatakan bahwa, secara umum penggunaan *waw* lebih menyatakan suatu hubungan. Baik itu menunjukkan hubungan keadaan atau suatu idea atau juga pengantara kepada suatu klausa. Oleh sebab itu dalam menerjemahkan dapat memiliki beberapa arti sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud tersebut.²⁹

Kata yang digunakan *wha'arets...* yang “berarti dan bumi itu”. Kata hubung *waw* memberi keterangan Musa sedang melanjutkan untuk

memberitahukan setelah ayat 1 ada peristiwa yang terjadi sehingga itu alasan maka disebutkan: dan bumi itu gelap gulita, dan bumi (sekitarnya) itu berantakan (tidak berbentuk) dan kacau (gelap).

Jadi kalimat dalam Kejadian 1:1-2 bukanlah terpisah seperti penafsiran teori celah, dimana kata sambung *waw* yang diterjemahkan “dan”. Maksud pernyataan dalam Kejadian. 1:1-2 yakni, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi, tetapi masih dalam keadaan kacau dan kosong, tak terbentuk seperti yang digambarkan dalam Kejadian.1:2, kemudian dilanjutkan dengan penataan ciptaan sebagaimana dijelaskan dalam ayat 3 dan seterusnya.

Kemudian kata *Whto' tohuw* Kata benda maskulin tunggal yang artinya “yang belum berbentuk, kosong, hampa”. Konteks ini menekankan tidak hanya kemahakuasaan dan kedaulatan Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan, tetapi juga kemudahan untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki.

Kemudian kata Kej 1:2; “Bumi itu tidak berbentuk dan kosong” *tohu waboha*. Arti *bohu* itu sendiri tidak pasti (muncul di tempat lain hanya dalam Yes 34:11 dan Yer 4:23, keduanya dalam konteks dengan *tohu*, meskipun tampaknya menandakan “kekosongan”. Oleh karena itu, frasa *tohu wabohu* dalam Kejadian 1:2 telah dipahami secara beragam sebagai *hendiadys* yang berarti “sampah tak berbentuk/sama sekali tidak ada apa-apa”. kata *bohu* menggambarkan kondisi awal bumi, “kosong” pada awal penciptaan (Kejadian 1:2),³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kejadian 1:2 menunjuk kepada persiapan untuk didiami kemudian, dan bukan sesuatu kekosongan atau kesunyian yang karena pernah didiami lalu karena penghukuman akhirnya menjadi kacau balau dan kosong lagi. Secara sederhana, istilah *tohu wabohu* yang berarti “campur baur, kosong, tak berbentuk” bukan merupakan suatu keadaan yang pernah terjadi

²⁸Pieter G Reid, *Panduan Untuk Pemimpin Kejadian*, 36.

²⁹Charles C. Ryrie, *Theologi Dasar 1* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 249.

³⁰E. A. Speiser, *Genesis* (New York: Anchor Bible, 1964), 5.

akibat penghukuman atau bencana. Tetapi hal tersebut lebih tepat menyatakan keadaan awal dari proses enam hari penciptaan, dimana bumi itu tidak terdiami, tetapi kemudian didiami setelah enam hari penciptaan itu. Jadi Kejadian 1:2 adalah peristiwa pertama dalam persiapan bagi bumi untuk siap ditempati manusia.

Kemudian *חֹשֶׁךְ* *khoshek* dari kata *hubung* dan kata *benda maskulin tunggal* yang berarti “darkness, obscurity: kegelapan, ketidakjelasan”. Kejadian 1:2 menggunakan *hoshek* yang mengacu pada “kegelapan” purba yang menutupi dunia.³¹

Kata *תְּהוֹמֹת* *teh-home*. Kata benda feminim tunggal. Yang berarti “deep, abyss, sea: dalam, jurang, laut”. Kata ini mencantumkan satu arti sebagai “Lautan, biasanya bersatu dengan laut besar tempat bumi bersandar dan dari mana semua air di bumi berasal.”

וַיִּרְאֵהוּ עַל-פְּנֵי הַמַּיִם

Kemudian terdapat frasa terakhir *וַיִּרְאֵהוּ עַל-פְּנֵי הַמַּיִם* “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”. Pengertian ini jelaskan oleh Stanley M. Norton bahwa Kej. 1:2 menyatakan Roh Allah melayang-layang (terus menerus) di atas permukaan air. Kata melayang-layang dalam bentuk yang sama digunakan juga di satu tempat lain lagi (Ul. 32:11). Dalam ayat ini kata tersebut menggambarkan seekor induk burung yang melayang-layang atau giat mengipas-ngipaskan sayapnya di atas anak-anaknya yang hendak melindungi mereka.”³² Dan didukung oleh Billy Graham bahwa Dalam bahasa Ibrani, kata melayang-layang ini juga berarti mengerami. Sama seperti seekor ayam mengerami telur-telurnya dengan tujuan agar mereka menetas dan membawa kehidupan baru, dengan demikian Roh Kudus mengerami penciptaan asal Allah dengan tujuan untuk mengisi kekosongan dengan hidup dalam berbagai bentuk.³³

Sehingga ayat 1 dan 2 ini tidak bisa dipisahkan, seperti pendapat dari Merryl F. Unger menyatakan bahwa kedua ayat pertama dalam Kejadian 1 ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan Kejadian 1:1 dan 1:2 satu unit. Kedua hal penting ini

ayat harus dipisahkan. Mereka membentuk pengenalan untuk aktivitas tujuh hari (1:3-2:3) supaya memberi tahu kondisi bumi ketika Tuhan mulai menjadikannya.³⁴

Maka itu dapat disimpulkan bahwa Kitab Kejadian mengungkapkan kisah penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Penciptaan dari segala sesuatu yang belum ada menjadi ada. Penciptaan ini adalah suatu bagian pernyataan Allah yang menyatakan bahwa dunia dan segala isinya telah diciptakan Allah dalam waktu enam hari. Dan juga pada kejadian ayat 1 dan 2 tidak ada jarak waktu yang panjang melainkan itu adalah satu kesatuan.

Sebagai orang percaya, perlu meyakinkan bahwa Firman Allah adalah mutlak dan merupakan otoritas yang sangat tinggi. Keyakinan akan doktrin penciptaan berdasarkan Kejadian 1: 1-2 merupakan landasan keyakinan iman Kristen. Karena itu pengakuan akan keberadaan ciptaan merupakan hasil karya Allah dalam kemahakuasaan-Nya.

Kesimpulan

Teori-teori tersebut pada hakekatnya menyangkal adanya pencipta dan Karya Pencipta dan Kemahakuasaan-Nya. Segala sesuatu terjadi dengan sendirinya dan melalui proses yang sangat lama, serta teori-teori tersebut masih memiliki kelemahan-kelemahan yang belum dapat dibuktikan. Berbeda dengan apa yang dikatakan Alkitab.

Kitab Kejadian mengungkapkan kisah penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Penciptaan dari segala sesuatu yang belum ada menjadi ada. Penciptaan ini adalah suatu bagian pernyataan Allah yang menyatakan bahwa dunia dan segala isinya telah diciptakan Allah dalam waktu enam

³¹Bible Works. 10

³²Stanley M. Norton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1976), 17.

³³Billy Graham, *Roh Kudus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1976), 29.

³⁴Merryl F. Unger, *Unger's Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1966), 38.

hari. Dan juga pada kejadian ayat 1 dan 2 tidak ada jarak waktu yang panjang melainkan itu adalah satu kesatuan.

Daftar Pustaka

- A.L. Brown & J.C. Campione, "Psychological Theory and the Study of Learning Disabilities". *American Psychologist*, 4110, 1059–1068, 1986.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1059>.
- Archer, Gleason L. *Encyclopedia Bible Difficulties*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Baxter, Sidlow J. *Menggali isi Alkitab – Kejadian – Ester*. Pen. Sastro Soedirjo Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Bernike Sihombing, Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, 76-106, 2013.
DOI: 10.30995/kur.v1i1.15
- Bernike Sihombing, Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, 76-106, 2013.
DOI: 10.30995/kur.v1i1.15
- Bivens, Forest L. dan David J. Valleskey, *Panduan Belajar Kehidupan Baru di dalam Kristus*. Milwaukee: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2015.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian, Suatu Telaah* Malang: Gandum Mas, 2001.
- Djonly Johnson Relly Rosang, Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah. *HUPĒRETĒS* 11, 62–78, 2019.
DOI: 10.46817/huperetes.v1i1.19
- Ferrell, Vance. *Science vs Evolution*. Altamont: Evolution Facts. Inc, 2006.
- Graham, Billy. *Roh Kudus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1976.
- Harefa, Darmawan. *Teori Ilmu Kealaman Dasar* Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hartono, *Jelaja Bumi dan Alam Semesta*. Bandung: Citra Praya, 2007.
- John C. Jeske, *Survey of Genis*. Chicago: Northwestern Publishing House, 1981.
- Kuske, David P. *Katekismus Luther intisari Ajaran Dasar Kristen*. Milwaukee: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2016.
- Marantika, Chris *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Yakin, t.t..
- Morris, John D. *The Geology Book*. USA: Master Books, 2000.
- Norton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus* Malang: Gandum Mas, 1976
- Reid, Pieter G *Panduan Untuk Pemimpin Kejadian*. Jakarta: Divisi Publikasi Gereja Lutheran Indonesia, 2002
- Ridenour, Fritz *Dapatkan Alkitab Dipercaya* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Ruslan Wegie & Mikhael Dua. *Terjadinya Alam Semesta Prespektif Teori Big Bang*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2010.
- Ryrie, Charles C. *Theologi Dasar 1*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- Samadi, *Geografi*. Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Speiser, E. A. *Genesis* New York: Anchor Bible , 1964.
- Tan Kian Guan, Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteorologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan, *Jurnal Veritas*: 132, 203 -216 2012.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.264>
- Towns, Elmer L. *What The Faith Is All About*. Illinois: Tyndale House Publishers Inc, 1983.
- Unger, Merryl F. *Unger's Bible Handbook*. Chicago: Moody Press, 1966